**Mawar untuk Hatimu**  
Adinda Kidung Kirana

Ini adalah kisah sebuah kehidupan kecil di bumi ini. Setangkai mawar tumbuh dengan indah dan istimewa – tidak satupun bunga lain bisa menandingi kecantikannya. Mahkotanya mekar sempurna berwarna merah pekat. Siapapun yang mengunjungi taman bunga tempat si mawar berakar, tidaklah mereka melihat bunga lain kecualinya. Bagaimana tidak, mawar indah itu memiliki tangkai dengan duri-duri yang bersinar layaknya kunang-kunang.

Si mawar tidak pernah terlihat layu seharipun. Ia cerah dan bertahan hidup dalam waktu yang lama. Keindahannya dihias dengan sang kupu-kupu dengan sayap merah bercorak yang terbang di atas mahkota mawar. Sang kupu-kupu tidak pernah beranjak. Saat matahari terbenam, hanya si mawar dan kupu-kupu yang penuh cahaya dapat terlihat di kegelapan.

Warga kota tidak ada yang tidak mengakui keindahannya. Semua orang berlomba-lomba mendapatkan mawar tersebut. Setiap hari, para pemburu mawar datang dan berusaha memetiknya. Barangsiapa yang mampu memetiknya, tentulah dia akan menjadi orang yang kaya-raya setelah bunga tersebut terjual.

Namun, memetik si mawar bukanlah hal yang mudah. Sang kupu-kupu adalah pelindungnya. Walaupun terlihat lemah dan mudah patah, sang kupu-kupu adalah pelindung yang cekatan. Ia siap menyerang siapapun yang berusaha mengganggu si mawar. Ia dapat terbang dengan cepat menghalangi tangan-tangan jahat. Ia bahkan siap untuk melukai bola mata para pemburu yang mendekat.

Warga kota itu masih tidak ada yang berhasil untuk mendapatkan si mawar. Mereka selalu kembali pulang dengan jari penuh darah, yang kemudian harus diperban sehingga mereka tidak mampu mengincarnya lagi.

Sore itu, setelah pemburu terakhir meninggalkan taman dengan jemari yang penuh darah, seorang pemuda bernama Ariel berjalan perlahan mendekati mawar tersebut. Ia tersenyum lembut memandang si pemburu terakhir yang berjalan menjauh dengan lesu. Ariel menghela nafasnya, lalu menggelengkan kepalanya.

“Orang-orang tidak tahu caranya menyerah,” ia kembali tersenyum tipis. Kemudian, ia mengangkat sebuah gembor dengan air penuh di dalamnya. Perlahan Ariel menyiram tanaman-tanaman di kebun itu, termasuk si mawar.

Saat tangannya mendekati mawar, sang kupu-kupu dengan cekat terbang untuk mengganggu gerak-gerik tangan Ariel. Ariel terkekeh.

“Tenang saja. Aku tidak ingin mengambilnya.” Sang kupu-kupu kembali terbang perlahan di atas mahkota mawar. Ariel pun segera bergegas untuk menyiram dan merawat tanaman-tanaman lain yang ada di sana.

Hari semakin gelap karena matahari mulai terbenam. Ariel merapikan peralatan perkebunannya dan segera bersiap untuk kembali pulang ke gubuknya. Di taman yang sunyi itu, suara langkah seseorang terdengar samar-samar dan semakin mendekat. Seketika, Ariel menghentikan aktivitasnya dan mencoba mendengar lebih jelas arah sumber suara tersebut.

Di kegelapan, tampak postur tubuh seorang laki-laki mendekati si mawar. Ariel yang menyadarinya langsung mendekat dan mencengkram tangan lelaki asing itu dengan erat. Lantas, lelaki itu berusaha menghempas cengkramannya. “Siapa kamu! Jangan ganggu aku! Aku duluan yang sampai di taman ini!” ujar lelaki asing tersebut pada Ariel.

“Apa yang mau kamu lakukan di sini?” tanya Ariel dengan sabar, sambil tetap menahan tangan orang tersebut.

“Bukan urusanmu!” lelaki itu masih berusaha melepaskan tangannya. Ariel menahannya sekuat tenaga.

“Hari sudah malam. Lebih baik kau pulang kembali ke rumah sebelum hari semakin gelap dan dingin. Kalau kau masih berusaha mencuri bunga ini, jarimu akan terluka dan kau akan kesulitan mengobatinya.” balas Ariel dengan tenang. Lelaki itu memandangi Ariel dengan penuh amarah. Wajahnya memerah.

Dengan keras, lelaki itu menebas genggaman tangan Ariel. “Ah, sudahlah!” Dengan tatapan penuh kebencian, orang tersebut pergi meninggalkan taman.

Pemandangan itu sudah tidak asing bagi Ariel, si penjaga taman. Tidak ada yang membayarnya untuk menjaga taman beserta tanaman-tanaman di dalamnya, namun setiap hari Ariel menjaga dan merawatnya dengan senang hati. Kesetiaannya tidak berhenti seharipun. Menurutnya, sama seperti manusia, mereka adalah makhluk yang memiliki kehidupan-kehidupan kecil di dalamnya. Mereka bernafas, makan, juga minum. Jika ia membiarkan mereka untuk bernafas bebas, makan, dan minum, niscaya mereka akan tumbuh dengan indah. Keindahan taman tersebut lah yang mengangkat seluruh lelahnya.

Banyak warga kota setempat dengan karakter yang beragam datang satu per satu untuk berusaha mengambil si mawar. Pada awalnya, Ariel selalu melawan mereka hingga kelelahan. Suatu hari, Ariel datang terlambat dan melihat seseorang telah hampir memetik mawar tersebut. Namun, orang tersebut pulang dengan jari yang penuh darah dan luka. Ariel sadar, mawar tersebut benar-benar hidup dan sedang mempertahankan kehidupannya. Seekor kupu-kupu di atas mahkotanya bagaikan sang induk yang selalu siap melindungi anaknya.

Suatu hari, Ariel mendapati seorang kakek tua berjalan perlahan di taman dengan tongkatnya. Kakek itu adalah seorang pemburu mawar, sama seperti orang-orang lainnya. Ariel dengan sabar menghalanginya, meskipun tahu bahwa si mawar telah mampu melindungi dirinya sendiri. Ariel mempunyai rasa peduli yang besar dan ia tidak mau banyak orang terluka meskipun karena kesalahan mereka sendiri.

Bahkan suatu hari, seorang anak perempuan yang manis mengunjungi taman tersebut atas rasa penasarannya. Saat ia ingin mencoba menyentuhnya, Ariel menggendongnya dan menjauhkan badannya dari mawar berduri itu.

“Anak manis, namamu siapa? Kenapa sendirian?” tanyanya lembut.

“Namaku Cindy! Aku penasaran dengan bunga mawar itu! Indah sekali!” jawabnya dengan riang. Tangannya masih mencoba meraih bunga mawar tersebut.

“Tidak, jangan. Mawar tersebut berduri dan tanganmu bisa berdarah,” balasnya. Anak tesebut menangis dengan keras dan memberontak untuk menyentuh mawar tersebut. Berbagai cara telah Ariel lakukan untuk menghiburnya, namun anak itu tetap memaksa. Akhirnya, Ariel menjulurkan tangannya ke arah si mawar dan mendekatkan jarinya ke tangkai berduri. Lantas, sang kupu-kupu beterbangan ke sana ke mari untuk menghalangi tangannya. Namun, jari Ariel telah menyentuh duri mawar yang menyebabkan jarinya berdarah.

“Lihat ini, Cindy,” kata Ariel sambil menunjukkan jarinya yang berdarah. Si anak kemudian ketakutan melihat jarinya, kemudian berhenti menangis. “Mawar ini juga hidup, sama seperti kau dan aku. Jika ada yang mengganggu hidupnya, kita pun akan terluka.” jelas Ariel sambil masih menggendongnya. Ia kemudian tersenyum pada anak kecil itu dan mengantarnya kembali ke rumah.

Hari-hari Ariel lewati dengan siklus yang sama. Sebentar saja ia meninggalkan taman, pasti sudah ada beberapa orang yang terluka karena ulahnya sendiri. Namun, hari itu tampaknya berbeda dari hari-hari sebelumnya.

Beberapa lelaki berbadan besar mendatangi taman itu. Mereka tampak kuat dan bersenjata. Sepertinya, mereka telah mendengar berita tentang penjaga taman yang selalu setia menjaga bunga mawar tersebut.

“Kalian mau apa di sini!” Ariel lantas mendekati mereka dengan tegas.

“Minggir kau anak muda!” salah satu di antara mereka mendorong dada Ariel dengan keras.

“Jika kalian ke sini untuk mengambil mawar, jangan! Kalian malah akan pulang dengan luka.” ujarnya dengan lantang.

“Hah, apa maksudmu! Jadi kau lah si penjaga taman ini? Persetan, penjaga taman! Kau lah yang mengincar-incarnya, bukan? Kau biarkan mawar itu tumbuh dengan baik untuk dirimu sendiri! Suatu saat kau akan memetiknya dan menjadi kaya-raya, bukan?”

Si mawar menggoyangkan mahkotanya seketika kata-kata tersebut terdengar.

Ariel menggelengkan kepalanya. “Tidak, itu fitnah! Aku menjaganya karena aku menghargai kehidupannya.” Para lelaki itu pun mentertawakan ucapan Ariel dengan keras. Mereka pun melewati Ariel dan segera mendekati mawar. Beberapa lelaki itu mencoba memetik si mawar, dan sang kupu-kupu kewalahan menghadapinya. Namun, si mawar masih dengan tegak bertahan.

Meskipun jari-jari mereka terluka dan mereka mulai menjerit kesakitan, mereka tetap berusaha memetiknya. Ariel segera datang dan memukuli mereka. “Hentikan!” teriaknya.

Ariel terus memukuli dan menendangi para lelaki itu untuk berusaha menghentikan mereka. Beberapa lelaki itu jelas lebih kuat. Mereka tidaklah sendirian, dan badan mereka kekar besar. Meskipun dengan jari-jari yang berdarah, mereka semua tetap saling memukul hingga baju mereka penuh dengan darah. Ariel mendapatkan pukulan yang cukup keras di bagian tulang pipi dan sekitar matanya hingga lebam dan berdarah. Bibirnya robek dan berdarah, kakinya lemas dan tak berdaya. Ia tergeletak jatuh di atas tanah setelah ia tidak mampu lagi melawan mereka. Ia merasakan tamparan yang keras wajahnya karena seseorang menendang pipi Ariel dengan kakinya. Seketika itu, ia tak mampu mendengar dan melihat apapun.

Beberapa hari Ariel absen untuk menjaga taman itu. Ariel terbaring lemah di rumah sakit karena kejadian beberapa hari lalu. Banyak luka dan lebam di bagian wajahnya. Badannya masih merasa kaget dan lelah karena tenaga yang dihabiskan untuk melawan banyak orang sekaligus.

Setelah berhari-hari Ariel dirawat di rumah sakit, ia kembali ke gubuknya dengan wajah yang bersih dan sehat. Sore kala itu, Ariel kembali mengunjungi taman dengan gembor penuh air yang dijinjingnya. Beberapa peralatan untuk merawat tanaman juga telah disiapkan di tasnya. Ia menghela nafas, kemudian melukiskan senyum tipis di wajahnya.

Seorang wanita cantik datang ke taman itu. Wajahnya ceria, rambutnya hitam tergerai panjang, kulitnya putih mulus, dan senyumnya tampak anggun. Ariel hanya memandanginya sejenak, kemudian melanjutkan pekerjaannya. Tibalah ia di tempat di mana si mawar dan sang kupu-kupu berada. Namun sore itu, si mawar dan sang kupu-kupu telah menghilang.

Ariel terkejut melihat mawar yang telah tidak ada. Kemudian ia memandangi kembali tanah di sekitarnya yang penuh darah. Ariel pun teringat kejadian pertengkaran besar di taman itu. Ia menepis dahi. “Aku tidak percaya para lelaki itu berhasil,” gumamnya.

“Mawarmu di sini, Ariel,” seorang wanita berkata lembut dari belakang. Ariel kemudian membalikkan badannya. Wanita cantik tadi sedang berdiri dan menatapnya dengan penuh senyum.

“A-apa maksudmu? Di mana mawar?!” tanya Ariel.

“Aku adalah jiwa yang terperangkap di tubuh mawar. Benar katamu, Ariel. Aku memiliki kehidupan kecil yang layak dihargai. Dan terima kasih sudah menghargai kehidupanku,”

Ariel melongo di depannya tanpa berkata-kata. Banyak pertanyaan ada di benaknya, namun tidak satu pun huruf dapat keluar dari bibirnya.

“Ah, kupu-kupu? Dia adalah ibuku. Ada di rumah. Nanti malam, kau harus menemuinya, Ariel!” Mawar tersenyum, kemudian memeluk erat tubuh Ariel dengan penuh bahagia.

\*\*\*

Bionarasi Penulis

Namaku Adinda Kidung Kirana. Tepat tahun ini, aku berusia 20 tahun. Aku lahir di Surabaya, 13 Maret 2001 dan tinggal di Perumahan Taman Candiloka E5/20, Candi, Sidoarjo. Sejak 2019 hingga saat ini, aku sedang menempuh perkuliahan di Universitas Negeri Malang, Fakultas Sastra, Jurusan Sastra Indonesia. Aku selalu berpikir bahwa dunia kepenulisan sangatlah mengagumkan, bagaimana kata-kata memiliki kekuatan untuk menguasai imajinasi seseorang. Aku selalu ingin terjun ke dalam dunia sastra. Aku dapat dihubungi di nomor WhatsApp 082244552131, alamat e-mail dindakidung@gmail.com, dan Instagram @adindakid.